

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah adalah setiap benda atau benda padat yang tercipta akibat hasil aktivitas manusia yang tidak digunakan lagi, atau tidak dipakai lagi, yang tidak disenangi dan dibuang secara sembarangan, kecuali yang berasal dari tubuh manusia (Akbar et al., 2021). Perihal masalah sampah merupakan masalah lingkungan yang mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak. Hal ini dikarenakan jumlah sampah yang dihasilkan terus bertambah dengan seiringnya populasi (Srisantyorini, Triana, Febriana, Kusuma, 2018).

Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat 2025 adalah untuk meningkatkannya kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dengan perilaku dan lingkungan sehat (DepKes RI, 2009).

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak ke empat di dunia, dengan total jumlah penduduk sebanyak 264 juta jiwa. Diperkirakan jumlah penduduk ini akan bertambah menjadi 284,5 juta jiwa pada tahun 2025, dengan jumlah penduduk sebanyak itu diperkirakan akan dihasilkan sampah sebanyak 66,5 juta ton/tahun. Kondisi ini merupakan potensi yang besar sebagai sumberdaya, tetapi saat ini sebagian besar masih menjadi sumber penyebab polusi. Kementerian

Kesehatan menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 240 kota menghadapi masalah pengelolaan sampah (KepMenKes RI, 2013).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan bahwa jumlah timbulan sampah di Indonesia telah mencapai 175.000 ton/hari atau setara dengan 64 juta ton/tahun. Pengelolaan sampah sebagai berikut diangkut dan ditimbun di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (69%), dikubur (10%), dikompos dan didaur ulang (7%), dibakar (5%) dan sisanya tidak dikelola (7%). Mengacu pada data tersebut terlihat saat ini pengelolaan sampah masih terkonsentrasi di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah tanpa melalui proses 3R (reduce, recycle, reuse) di sumber dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Kondisi ini menjadi faktor utama beban TPA menjadi berat dan umur penggunaannya semakin pendek (Suyanto et al., 2019) .

Pada tahun 2020 wilayah lautan Indonesia sudah tercemar oleh sekitar 1.772,7 gram sampah per meter persegi (g/m^2). Mengingat luas lautan Indonesia yang totalnya 3,25 juta km^2 , bisa diperkirakan bahwa jumlah sampah laut di Nusantara secara keseluruhan sudah mencapai 5,75 juta ton. Jenis sampah yang paling banyak ditemukan adalah sampah plastik, dengan bobot seberat $627,80 \text{ g/m}^2$. Jumlah itu memiliki proporsi 35,4% dari total sampah laut Indonesia pada 2020 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020).

Permasalahan sampah terjadi di Pantai Panjang kota Bengkulu yang merupakan pantai yang memiliki daya tarik tersendiri dengan jumlah penduduk dikawasan itu sebanyak 50567 jiwa dengan kepadatan penduduk 4596 per km^2 .

Dinas Lingkungan Hidup Kota Bengkulu pada tahun 2021 memperkirakan jumlah timbulan sampah mulai dari Sport Center dan Pantai Taman Berkas memiliki 4 container sampah yang menampung timbulan sampah sebanyak 5m³-10m³/kontainer sampah/hari. Pengangkutan sampah dilakukan dengan 2 kali menggunakan dam truk (Selvia Utami, 2021).

Permasalahan sampah ini juga terjadi di Kota Padang. Timbulan sampah Kota Padang Sebanyak 641 ton/hari, yang diangkut ke TPA lebih kurang 450 ton/hari. Masih tersisa sampah yang tidak terkelola sebesar 62,8ton atau 14% sampah yang tidak terkelola ini adalah sampah yang ditemui di tempat-tempat penumpukan sampah liar, bantaran pesisir pantai dan muara sungai (Dinas Lingkungan Hidup, 2022).

Pantai Padang merupakan salah satu wisata andalan kota padang yang tercemar dilihat dari kondisi fisik yang banyak sekali sampah. Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang mengungkap penyebab tercemarnya Pantai Padang karena pedagang kaki lima dan pengunjung tidak menjaga lingkungan dan tidak membuang sampah pada tempatnya. Temuan lainnya, sampah-sampah yang mencemari Kawasan Pantai Padang berasal dari bekas makanan yang dibuang oleh pedagang dan wisatawan. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang Tahun 2022 timbulan sampah yang berada dikawasan Pantai Padang mencapai 22.685,278 l/hari. Permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan sampah di kawasan Pantai Padang yaitu mulai dari tidak adanya pemilahan sampah kering dan sampah basah oleh pedagang kaki lima, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta tidak

partisipasif pengunjung dan pedagang dalam pengelolaan sampah (Dinas Lingkungan Hidup, 2022).

Melihat urgensi permasalahan sampah di Pantai Padang, diperlukan pengelolaan sampah yang berkelanjutan untuk mengurangi kerusakan lingkungan terhadap wisata pantai Padang. Permasalahan sampah tersebut bila dibiarkan berlarut-larut maka dapat mengganggu kenyamanan wisatawan yang berkunjung dan menurunkan kualitas daya tarik wisata. Sumber timbulan sampah di pantai Padang berasal dari wisatawan dan pelaku usaha pariwisata yaitu pedagang. Produksi sampah terus bertambah seiring banyaknya wisatawan yang berkunjung ke kawasan pantai Padang tersebut. Pengelolaan sampah tidak hanya dilihat dari aspek teknis saja, tetapi juga aspek non teknis seperti bagaimana melibatkan pelaku usaha penghasil sampah agar ikut berpartisipasi secara aktif atau pasif dalam aktivitas penanganan sampah (Dinas Lingkungan Hidup, 2022).

Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang Tahun 2022. Timbulan sampah yang berada di kawasan Pantai Padang tahun 2022 mulai dari kawasan Purus hingga Batang Arau memiliki 3 container sampah yang menampung timbulan sampah sebanyak 3m^3 - 8m^3 /container sampah/hari. Pengangkutan sampah dilakukan menggunakan dam truk, pedagang yang berada di Pantai Padang karena tidak semua berlangganan pengangkutan sampah dan pembersihan sampah hanya beberapa dari pedagang yang berlangganan (Dinas Lingkungan Hidup, 2022).

Di tempat umum sebagian besar sampah organik merupakan sisa makanan dari wisatawan dan sisa bahan baku pedagang seperti kemasan kardus, kertas, dan

koran. Berdasarkan jumlah pedagang yang berjualan di tempat wisata, mereka juga menghasilkan sampah anorganik. Pengemasan bahan baku, penggunaan kantong plastik sebagai wadah pembelian bahan baku, sampah anorganik yang dihasilkan oleh dagangan yang mereka Kelola seperti kantong plastik, kemasan minuman instan, mie instan, bumbu instan dan makanan ringan, serta menghasilkan sampah anorganik tersebut. Kemasan dan minuman siap saji dalam botol plastik, botol kaca dan kaleng menjadi sampah anorganik yang dihasilkan oleh usaha pariwisata (Jussac Maulana Masjhoer, 2018).

Pariwisata memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah pertumbuhan ekonomi dan pendapatan daerah tumbuh cukup drastis, namun dampak negatif dari pariwisata juga dapat menghasilkan limbah dari kegiatan wisata tersebut, yang dapat menjadi tempat penyebaran penyakit, polusi atau gangguan kesehatan lainnya. Banyaknya pengunjung dapat mencemari baik lingkungan maupun udara, serta jumlah sampah yang dihasilkan meningkat akibat sampah yang ditinggalkan oleh wisatawan yang berkunjung. Peningkatan sampah memperkuat peran pedagang dalam mengelola sampah yang ada (Bagus, Dwiki et al., 2020).

Hasil penelitian (Ali Haidina, 2021) mengenai perilaku pedagang kaki lima dengan pengelolaan sampah di Pantai Panjang kota Bengkulu tahun 2021 terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap dan tindakan dengan pengelolaan sampah di Pantai Panjang kota Bengkulu tahun 2021. Penelitian (Lestari & Nizwardi, 2010) tentang perilaku pengelolaan sampah pada penjual makanan jajanan dan pengunjung wisata di Pantai Padang terdapat hubungan yang bermakna

antara tingkat pengetahuan, sikap dengan tindakan pengelolaan sampah di Pantai Padang.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 16 Januari 2023 di Pantai Padang terhadap 10 orang responden diketahui bahwa 4 orang (40%) responden memiliki pengetahuan baik, 1 orang (10%) responden memiliki pengetahuan cukup dan 5 orang (50%) responden memiliki pengetahuan kurang baik. Berdasarkan sikap didapatkan 6 orang (60%) responden memiliki sikap negatif terhadap pengelolaan sampah dan 4 orang (40%) memiliki sikap positif. Dari 10 responden didapatkan 6 orang (60%) responden memiliki kategori pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat dan 4 orang (40%) responden memiliki pengelolaan sampah memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pedagang, dilihat dari mereka yang tidak mengetahui persyaratan tempat sampah yang kedap air dan sikap pedagang masih belum memisahkan sampah organik dan anorganik dan belum memanfaatkan sampah yang ada, mereka membiarkan sampah menumpuk dan berpendapat bahwa petugas kebersihan yang akan mengambil dan memisahkan sampah tersebut. Melihat kondisi ini penulis ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pedagang Kaki Lima Dengan Pengelolaan Sampah Di Pantai Padang Kelurahan Purus Kec. Padang Barat Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pedagang Kaki Lima dengan Pengelolaan Sampah di Pantai Padang Kelurahan Purus Kec. Padang Barat Tahun 2023”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap pedagang kaki lima dengan pengelolaan sampah di Pantai Padang Kelurahan Purus Kec. Padang Barat tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. diketahuinya distribusi frekuensi pengelolaan sampah pedagang kaki lima di pantai padang kelurahan purus kec. padang barat tahun 2023.
- b. diketahuinya distribusi frekuensi pengetahuan pedagang kaki lima tentang pengelolaan sampah di pantai padang kelurahan purus kec. padang barat di tahun 2023.
- c. diketahuinya distribusi frekuensi sikap pedagang kaki lima dengan dengan pengelolaan sampah di pantai padang kelurahan purus kec. padang barat tahun 2023.
- d. diketahuinya hubungan pengetahuan pedagang kaki lima dengan dengan pengelolaan sampah di pantai padang kelurahan purus kec. padang barat tahun 2023.

- e. diketahuinya hubungan sikap pedagang kaki lima dengan pengelolaan sampah di pantai padang kelurahan purus kec. padang barat tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengimplementasikan ilmu dan pengetahuan, khususnya mata kuliah kesehatan lingkungan yang diperoleh pada perkuliahan untuk diaplikasikan di lapangan.

b. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menambah rujukan dalam topik yang sama dengan permasalahan yang berbeda tentang pengolahan sampah.

2. Manfaat Praktis

a. Diharapkan sebagai bahan masukan bagi dinas kebersihan dan pertamanan dalam rangka upaya peningkatan pengolahan sampah.

b. Diharapkan dapat menambah rujukan dalam topik yang sama dengan permasalahan yang berbeda tentang hubungan pengetahuan dan sikap pedagang kaki lima dengan pengolahan sampah di Pantai Padang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pedagang Kaki Lima dengan dengan Pengelolaan Sampah di Pantai Padang Kelurahan Purus Kec. Padang Barat tahun 2023. Variabel penelitian meliputi variabel independent pengetahuan dan sikap pedagang kaki lima sedangkan variabel dependen adalah pengelolaan sampah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2023 di Pantai Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pedagang kaki lima yang menjual makanan dan minuman di Pantai Padang sebanyak 180 pedagang dan sampel penelitian berjumlah 54 pedagang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*.

